



INOVASI KEPEMIMPINAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN SWASTA

Muhamad Sholihin¹, Akwam²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah – Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat

lihinlahat2016@gmail.com¹, akwam@stitypilahat.ac.id²

Abstract

Individuals who apply Islamic principles in their leadership in an Islamic educational institution can have a positive impact on improving the quality of the institution. This study explored the concept of leadership based on Islamic principles in Private Islamic Religious Universities (PTKIS). The methods used included literature review and field study. This research resulted in the issue that one of the PTKIS in Lahat has applied Islamic leadership principles in various aspects such as interpretation of qualifications, common goals, ways of leading, behavior, duties, and maintaining harmony. In the analysis, for decision making, the PTKIS makes the principles of Islamic leadership as a reference applied in the PTKIS. The results found that leadership according to the Qur'an itself includes qualities such as: (i) being knowledgeable, proactive, innovating, responsive, and always open to new ideas; (ii) being fair, honest, and consistent; (iii) having a sense of responsibility; (iv) being wiser in managing information; (v) being vigilant; (vi) have the ability to provide direction and guidance; (vii) conduct consultations; (viii) Istiqamah and firm in principle; (ix) Like to do good; (x) Always try to ease the burden on others; (xi) Creative and confident; (xii) Have a competitive spirit; (xiii) have a good personality, and look neat; (xiv) apply a harmonious and proportional attitude; (xv) have discipline and efficiency.

Keywords: *Innovation, Leadership, PTKIS*

Abstrak

Individu yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kepemimpinannya di sebuah lembaga pendidikan Islam dapat berdampak positif pada peningkatan mutu institusi tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi konsep kepemimpinan yang didasarkan atas prinsip-prinsip Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Metode yang digunakan adalah kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu PTKIS di Lahat telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dalam berbagai aspek seperti penafsiran kualifikasi, sasaran bersama, cara memimpin, perilaku, tugas, dan menjaga harmoni. Pada hasil analisis, untuk pengambilan keputusan, PTKIS tersebut menjadikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam sebagai acuan yang diterapkan di PTKIS tersebut. Pada hasil ditemukan bahwa untuk kepemimpinan menurut Al-Qur'an sendiri meliputi kualitas-kualitas seperti: (i) Memiliki pengetahuan, proaktif, berinovasi, responsif, dan selalu terbuka untuk ide-ide baru; (ii) memiliki sikap adil, jujur, dan konsisten; (iii) memiliki rasa tanggung jawab; (iv) menjadi lebih bijak dalam mengelola informasi; (v) memiliki kewaspadaan; (vi) memiliki kemampuan dalam memberikan arahan dan petunjuk; (vii) melakukan konsultasi; (viii) Istiqamah dan teguh pada prinsip; (ix) Suka berbuat baik; (x) Selalu berusaha untuk meringankan beban orang lain; (xi) Kreatif dan percaya diri; (xii) Memiliki semangat kompetitif; (xiii) memiliki kepribadian yang baik, dan berpenampilan rapi; (xiv) menerapkan sikap rukun dan proporsional; (xv) memiliki kedisiplinan dan efisien.

Kata kunci: Inovasi, Kepemimpinan, PTKIS



PENDAHULUAN

Arah dan perjalanan sebuah lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Tanpa kehadiran pemimpin yang berpengaruh, institusi tersebut kehilangan relevansi yang penting. Pemimpin pendidikan Islam yang mampu mempengaruhi semua aspek di dalam institusi pendidikannya lebih mungkin mampu mengarahkan institusi tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Proses kepemimpinan juga memainkan peran penting dalam manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan dianggap sebagai kunci untuk memicu perubahan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas dan kesuksesan pendidikan Islam, baik di madrasah, perguruan tinggi Islam, maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Nordiansah dkk, 2021). Indikator keberhasilan lembaga pendidikan Islam dapat tercipta berkat proses kepemimpinan yang efektif yang didukung oleh keinginan pemimpin untuk beradaptasi dan berinovasi.

Menurut Fadila dkk (2020), sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam, para pemimpin berperan sebagai partner dalam institusi tersebut, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang teratur di mana semua elemen lembaga pendidikan Islam bersatu demi mencapai tujuan dan target organisasi. Selain itu, Khairiah dan Sirajuddin (2019) menegaskan bahwa keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam harus menjadi fokus utama bagi seorang pemimpin, karena di lembaga pendidikan Islam, kesuksesan pendidikan dapat menjadi indikator kinerja yang krusial. Pertumbuhan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh tingkat kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpinnya.

Dari beberapa ide yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin menunjukkan kemampuan kepemimpinan melalui tanggung jawabnya dalam memimpin, kemampuannya dalam berkomunikasi dengan tim, ketergantungannya pada staf, dan kompatibilitas dengan anggota tim. Praktik ini sangat penting dalam menjalankan manajemen yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan lembaga. Nilai-nilai inti ini bagi pemimpin muslim tidak dapat digantikan dalam setiap organisasi, dan nilai-nilai ini menjadi landasan untuk keberhasilan administrasi. Menurut Subhan (2013), kepemimpinan muslim adalah kepemimpinan yang mengikuti teladan Muhammad SAW yang mencakup beberapa nilai manajemen, antara lain: kualitas manajemen, kekuatan tekad dan keberanian, kemandirian, kesabaran serta ketekunan, keadilan dan kesetaraan, kepribadian yang kuat, serta kejujuran



dan niat baik. Nilai-nilai ini diterapkan dengan tegas dan dijadikan teladan bagi pengikutnya, menginspirasi ketaatan dan partisipasi sukarela.

Proses kepemimpinan yang terlihat unik karena birokrasinya lebih terbuka dan lebih akademis ditemukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Penelitian ini lebih difokuskan pada perguruan tinggi Islam swasta (PTKIS) karena dianggap lebih mendekati sistem kepemimpinan muslim yang memiliki potensi besar untuk di analisis secara ilmiah. Pada proses observasi awal ini dapat memberikan kontribusi pemahaman baru terhadap kepemimpinan pedagogis Islam secara kualitatif di Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTKIS) tersebut.

Pemimpin muslim dalam manajemen pendidikan Islam dijabarkan melalui berbagai posisi kepemimpinan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi melalui tindakan kepemimpinan. Kepemimpinan administratif dan operasional adalah dua jenis dari jenis kepemimpinan (Nawawi, 2010). Kepemimpinan administratif merujuk pada kelompok pimpinan yang menetapkan pedoman umum dan kebijakan organisasi, yang sering dikenal sebagai manajemen tingkat senior atau puncak. Sementara itu, kepemimpinan operasional mencakup pimpinan yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen administratif. Kelompok pimpinan ini sering disebut sebagai manajemen menengah ke bawah. Sesosok pemimpin yang berhasil ataupun gagal dalam menjalankan tugasnya ditentukan oleh kemampuan teknis dan manajerial yang sesuai dengan posisi kepemimpinan yang dipegang. Keterampilan manajemen dapat dilanjutkan jika posisi kemanajemennya lebih tinggi, sementara posisi manajemen yang lebih rendah mengharuskan penguasaan keterampilan teknis yang lebih mendalam dalam spesialisasi tertentu. Sebagai akibatnya, semakin tinggi tingkat kepemimpinan, semakin pentingnya manajemen, sementara di tingkat yang lebih rendah, fokusnya lebih pada spesialisasi dan pengelolaan unit atau departemen dengan lebih rinci. Kolaborasi, konsensus, dan standar kerja yang tinggi di semua tingkat kepemimpinan dapat membentuk institusi pendidikan Islam yang unggul.

Untuk memahami visi seorang pemimpin, diperlukan kemampuan untuk membentuk institusi Islam yang cerdas, manusiawi, dan teknologis. Untuk mengenali dan mengelola organisasi memerlukan keterampilan konseptual. Keterampilan konseptual mencakup keterampilan kepemimpinan, motivasi dan kolaborasi. Selanjutnya adalah kemampuan teknis. Kemampuan teknis merujuk pada kemampuan untuk memahami metode, teknik, dan alat yang



digunakan untuk menyelesaikan operasi tertentu (Subhan, 2013). Untuk mengembangkan keterampilan ini, para pemimpin dalam pendidikan Islam perlu siap dan terbuka untuk: 1) menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai sumber pembelajaran, khususnya kepada sesama guru; 2) patuh terhadap kebijakan administratif; 3) membiasakan diri untuk senantiasa membaca terkait bidang pekerjaan; 4) memanfaatkan penemuan-penemuan yang ditemukan oleh para peneliti lainnya; 5) berpikir maju; dan 6) ide-ide baru dijadikan sebagai bahan untuk diimplementasikan (Pidarta, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada kualitatif dan menggabungkan penelitian kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mencatat semua temuan terkait dengan topik yang diselidiki, khususnya literatur-literatur dan sumber-sumber bacaan terbaru mengenai kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, seperti artikel, buku atau jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Bashori, Yolanda dan Wulandari (2020) menyebutkan bahwa berbagai referensi literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas dikumpulkan kemudian dibaca, ditelaah, dipelajari dan dicatat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber dan informasi yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam swasta (PTKIS). Menurut Hakim, Aryati dan Kurniawan (2020), penelitian lapangan dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan (lokasi penelitian). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di STIT-YPI Lahat sebagai subjek penelitian. Untuk menunjang penguatan terhadap analisis data penelitian, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan kaya (Hakim, Abidin & Adnan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui tinjauan literatur dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai isu kepemimpinan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah – Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam poin dan elemen yang signifikan dalam implementasi proses kepemimpinan tersebut, seperti yang diuraikan dalam hasil analisis penelitian. *Pertama*, kualifikasi. Islam secara rinci memberikan informasi mengenai karakteristik dan sifat-sifat yang membuat seseorang menjadi pemimpin



yang diprioritaskan secara spiritual, fisik, dan spiritual, terutama dalam konteks Islam (Subhan, 2013). Sifat-sifat seorang pemimpin tidak hanya mencakup aspek-aspek pribadi dan kualitas individu, tetapi juga ketaatan atau kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Secara prinsip, kepemimpinan yang berkualitas tinggi sejalan dengan pendekatan holistik, di mana kepemimpinan dibangun atas dasar sifat-sifat dan karakteristik khusus. Pendekatan ini juga membantu membentuk karakter yang memungkinkan seseorang mencapai status kepemimpinan yang diakui. Kemudian, seperti yang dikutip oleh Mulyasa (2002), menjelaskan secara detail kualitas-kualitas tersebut, termasuk kekuatan fisik, struktur sistem saraf, penghargaan terhadap arah dan tujuan, antusiasme, etika, kejujuran, keahlian teknis, pengambilan keputusan, kecerdasan, kualitas kepemimpinan, dan keandalan. Dalam konteks penilaian kualitas kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, kualitas ini dianggap mutlak, sehingga mereka yang tidak memenuhi standar tersebut tidak memiliki legitimasi untuk memimpin. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, meskipun seseorang memiliki wewenang untuk menjabat dalam posisi tertentu, jika dia tidak mengikuti prinsip-prinsip Islam, kepemimpinannya tidak akan berarti. Beberapa prinsip ini telah diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) swasta dan telah terintegrasi dengan baik untuk memastikan kelancaran proses kepemimpinan organisasi. *Kedua*, tujuan bersama. Menurut prinsip-prinsip Islam, kepemimpinan adalah usaha untuk menerapkan sistem Islam dan menciptakan lingkungan yang mendukung implementasinya. Kepemimpinan dalam konteks ini dipandang sebagai sebuah keputusan kolektif, dimana tujuannya adalah untuk memastikan keamanan serta kesejahteraan tim. Posisi kepemimpinan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja anggota, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan individu dan umum dalam organisasi (Ikhwan, 2019). Bagi pemimpin Muslim, tujuan kepemimpinan bukan hanya mencapai tujuan organisasi semata, melainkan juga mengelola senioritas organisasi dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama mereka adalah untuk mempromosikan implementasi nilai-nilai Islam dalam struktur organisasi dan memfasilitasi penegakan nilai-nilai tersebut. Tujuan mulia ini seharusnya menjadi fokus bagi setiap pemimpin Muslim yang ingin mendapatkan dukungan dan kepatuhan dari masyarakat. Fokus pada hal ini terlihat dalam studi kasus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menjadi pusat perhatian penelitian ini. Pemimpin pada berbagai PTKIS ini memiliki semangat juang yang tinggi untuk menyeimbangkan tujuan dan nilai agama pada



perguruan tinggi masing-masing. Prinsip-prinsip ini juga mungkin menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik PTKIS tersebut. *Ketiga*, gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan Islam, yang berakar dalam tradisi Islam, memiliki karakteristik unik yang menggabungkan elemen kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan yang bermoral. Keaslian ini tercermin dalam penggunaan prinsip-prinsip Islam yang ketat dan adopsi lembaga Syura (konsultasi). Melalui Syura, pemimpin Muslim dapat menghindari model kepemimpinan otoriter di mana kekuasaan terpusat pada pemimpin, serta model laissez-faire di mana organisasi kurang memiliki arahan atau pengawasan yang jelas. Sebagai penghubung di antara kedua ekstrim tersebut, para pemimpin Muslim yang menerapkan prinsip Syura di Suriah diharapkan untuk berkonsultasi dengan bawahan atau anggota organisasi mereka, dan mempertimbangkan pendapat mereka sebelum membuat keputusan. Prinsip Syura menekankan pentingnya kepemimpinan Islam yang menghargai potensi individu dan mendukung pengambilan keputusan secara bersama (Ikhwan, 2019). kemudian, menurut Effendy (2003), Rasulullah SAW adalah sumber utama pedoman dalam Islam, keunggulan dalam memberikan nasehat tergambar dalam praktiknya, yang juga diikuti oleh *al-Khulafa al-Rasyidin*. Beliau mengaplikasikan pendekatan ini dalam berbagai aktivitas seperti pemerintahan, pertahanan, dan kepentingan umum). Al-Qur'an menekankan pentingnya memberikan nasehat dengan hormat. Menurut penelitian dan hasil wawancara dengan manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di kota Lahat, gaya kepemimpinan seperti Rasulullah SAW tersebut telah diterapkan dalam proses administrasi perguruan tinggi tersebut. Dampak yang dirasakan dalam manajemen institusi ini adalah dalam segi pengambilan keputusan. *Keempat*, pola tingkah laku. Prinsip dalam Islam, kepemimpinan juga didasarkan pada norma-norma perilaku yang mengharuskan pemimpin muslim menjadi teladan bagi bawahannya. Sikap yang baik, nilai-nilai etika yang tinggi, dan perilaku yang terhormat terhadap kelompok akan mendapat dukungan dan kerjasama dari anggota kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok akan melihat contoh konkret dari pemimpin mereka yang tidak hanya membanggakan organisasi dan anggota kelompok, tetapi juga menginspirasi mereka untuk mengikuti dan mencontoh tindakan serta perilaku pemimpin (Rahman, 2019). Dalam surat ke-21 Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa semua pemimpin adalah teladan. Ini adalah contoh di mana mereka meniru Muhammad dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam (Subhan, 2013). Semua perilaku dan tindakan mereka telah terbukti



menjadikan mereka pemimpin yang memperlihatkan keutuhan ciptaan Tuhan, keagungan alam semesta, rasa persaudaraan yang kuat, kesabaran, keberanian, ketulusan, dan kegembiraan dalam menegakkan kebenaran yang mereka terima, yang patut diikuti dan dihargai oleh bawahan mereka (Effendy, 2003). Pendekatan perilaku dalam kepemimpinan juga telah berhasil mengartikulasikan berbagai perilaku kepemimpinan yang dapat diikuti oleh bawahan. Berbagai perilaku dan interaksi antara pemimpin dan bawahan atau timnya dipelajari untuk menemukan kesesuaian yang bisa diadopsi oleh pengikut mereka. Dalam pendekatan ini, inisiatif, pemikiran, motivasi, dan hubungan kerja antara manajer, bawahan, dan anggota tim dianggap sebagai titik temu partisipasi yang penting (Mulyasa, 2002). Kepemimpinan Muslim tidak hanya menangani masalah yang disebutkan di atas, karena pemimpin yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam bergantung pada hukum dan sumber utama serta sekunder, mereka juga adalah teladan kepemimpinan. Mereka memiliki kewajiban hukum yang tetap dan bernilai umum. Meskipun mereka memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan interpretasi hukum (*ijtihad*) secara inovatif, hukum kasus praktis hanya mengikat diri mereka sendiri dan tidak dapat dipaksakan kepada bawahannya atau kelompoknya. Mereka tetap otonom dalam kepatuhan (Junaenah, 2016). Terkait dengan nilai-nilai ini, unsur kepemimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di kota Lahat yang menjadi subjek penelitian ini berusaha untuk memandu sikap dan perilaku yang mencontoh Nabi Muhammad SAW, meskipun mereka mengakui adanya keterbatasan dalam usaha tersebut. Mereka sadar bahwa orang biasa tidak dapat sepenuhnya meniru karakter Nabi, tetapi mereka telah melakukan upaya dasar untuk mencapai tujuan tersebut. *Kelima*, tanggung jawab. Artikel ilmiah ini menjelajahi nilai tanggung jawab sebagai salah satu karakteristik kepemimpinan dalam Islam. Pemimpin Muslim memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengawasi bawahannya serta kelompoknya, serta bertanggung jawab secara hukum atas tindakan individu maupun kelompok mereka. Di tingkat yang paling tinggi, mereka harus memastikan bahwa kepentingan semua anggota kelompok diprioritaskan. Tanggung jawab ini tidak timbul secara kebetulan atau dengan pendekatan yang tidak manusiawi, melainkan melalui kerjasama dengan seluruh anggota tim. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam menuntut agar setiap pemimpin mampu mengembangkan anggotanya melalui konsultasi, arahan, dan pelatihan, baik yang formal maupun informal, untuk mencapai tujuan secara efektif dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Prinsip ini



didukung oleh pengalaman seorang pemimpin yang memiliki kemampuan berpikir jernih, berbicara dengan jelas, berargumentasi dengan tenang, meyakinkan, dan menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi (Nata, 2012). Keterampilan ini dikenal sebagai keterampilan konsultasi dan komunikasi profesional dalam teori manajemen modern, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan perkembangan tim (Mukhtar & Prasetyo, 2020). Prinsip ini juga menekankan perlakuan adil terhadap semua orang, tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau latar belakang. Pendekatan ini mendorong adanya rasa cinta dan ketaatan yang optimal dari pemimpin terhadap tim nya. *Keenam*, menjaga keseimbangan. Prinsip ini mengemukakan bahwa seorang pemimpin harus menjaga keseimbangan antara sumber daya organisasi, kepemimpinan, dan harapan anggota. Dalam konteks Islam, komitmen pemimpin terhadap kelompoknya tercermin dalam keputusan yang diambilnya, yang harus sejalan dengan nilai dan prinsip yang disepakati bersama dalam kelompok. Hubungan antara kinerja kelompok dan harapan kepemimpinan Islam menjadi landasan untuk memantau dan mengkomunikasikan tindakan anggota kelompok dan organisasi. Ketaatan terhadap pemimpin dalam Islam didasarkan pada ajaran yang mengatur hubungan ini, di mana ketaatan ini diwajibkan kepada seluruh anggota kelompok. Dalam konteks struktur organisasi, meskipun bawahan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengkritik, dan menantang manajemen saat mereka melakukan kesalahan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah sebuah sistem yang terintegrasi yang mengharmonisasikan tugas dan tanggung jawab antara pemimpin dan anggota. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa sistem Islam selalu menempatkan dirinya di tengah-tengah antara penguasa yang ada. Praktik kepemimpinan Islam tidak hanya mempertahankan kepentingan kelompok dalam konteks otoriter, tetapi juga menjaga integritas kepemimpinan sebagai pemimpin yang berbasis agama. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di kota Lahat menggunakan proses negosiasi dan konsensus antara pimpinan internal dan yayasan di institusi dan sering kali melakukan survei terhadap dosen dan pegawainya. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam kelompok institusi telah diterapkan dengan baik. Kepemimpinan pada institusi ini telah mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan menurut pemahaman Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN



Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep kepemimpinan dibutuhkan untuk dijadikan strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam pada lembaga tersebut serta sebagai upaya pimpinan untuk mengarahkan bawahan menuju tujuan yang sesuai dengan konsep Islam. Jenis kepemimpinan ini membutuhkan keterampilan dan karakteristik khusus, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menjamin kepatuhan yang benar dari semua pihak yang terlibat. Keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam memimpin pendidikan Islam akan memperkuat dan meningkatkan kualitas institusi pendidikan tersebut.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah – Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan nilai-nilai inti kepemimpinan Islam. Menurut informasi dari narasumber yang diwawancarai pada institusi terkait, diharapkan dengan diterapkannya prinsip dan model kepemimpinan berdasarkan ajaran Islam di lembaga tersebut, kepemimpinan yang ada akan senantiasa di limpahkan bimbingan dan pertolongan dari Allah SWT dari segala sisi. Unsur-unsur dalam institusi tersebut bertujuan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dituliskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa hal, yaitu bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah proses mengatur, mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan, menggerakkan, mengorientasikan, dan membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan tanpa paksaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab. Pertimbangan, keadilan dan keterbukaan merupakan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam konsep kepemimpinan Islam. Selain itu, secara lebih spesifik lagi ditemukan bahwa untuk kepemimpinan menurut Al-Qur'an sendiri yang harus diterapkan meliputi kualitas-kualitas seperti: (i) Memiliki pengetahuan, proaktif, berinovasi, responsif, dan selalu terbuka untuk ide-ide baru; (ii) memiliki sikap adil, jujur, dan konsisten; (iii) memiliki rasa tanggung jawab; (iv) menjadi lebih bijak dalam mengelola informasi; (v) memiliki kewaspadaan; (vi) memiliki kemampuan dalam memberikan arahan dan petunjuk; (vii) melakukan konsultasi; (viii) Istiqamah dan teguh pada prinsip; (ix) Suka berbuat baik; (x) Selalu berusaha untuk meringankan beban orang lain; (xi) Kreatif dan percaya diri; (xii)



Memiliki semangat kompetitif; (xiii) memiliki kepribadian yang baik, dan berpenampilan rapi; (xiv) menerapkan sikap rukun dan proporsional; (xv) memiliki kedisiplinan dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, A. (2017). MANAJEMEN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Strategi dan Upaya menghadapi Tantangan Globalisasi melalui Pendidikan). *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10(2), 100-107.
- Bashori, B., Yolanda, M., & Wulandari, S. (2020). Konsep Kepemimpinan Abad 21 dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 110-125.
- Effendy, M. (2003). *Manajemen: Suatu pendekatan berdasarkan ajaran Islam*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Fadila, R. N., Lutfiani, E. A., Ramadiani, I. S., Veronika, N., Rachmanto, D., & Arfinanti, N. (2020). Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 81-88.
- Hakim, M. A. R., Abidin, M. J. Z., & Adnan, N. I. (2020). Using the ASSURE Model in Developing an English Instructional Module for Indonesian Migrant Workers in Penang, Malaysia. In *Charting a Sustainable Future of ASEAN in Business and Social Sciences* (pp. 383-390). Springer, Singapore.
- Hakim, M. A. R., Aryati, S. N., & Kurniawan, D. (2020). Investigating E-Dictionaries on Speaking Ability among University Students in Malaysia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6536-6551.
- Ikhwan, A. (2019). Sistem kepemimpinan islami: instrumen inti pengambil Keputusan pada lembaga pendidikan islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111-154.
- Junaenah, I. (2016). Kontribusi Tatanan Islam terhadap Demokrasi Permusyawaratan di Indonesia. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 163-170.
- Khairiah, K., & Sirajuddin, S. (2019). *University Leadership Management: Quality Of Education* (pp. 1-64). Lambert Academic Publishing.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, H., & Prasetyo, M. A. M. (2020). *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan – Komunikasi – Konflik Organisasi*. Deepublish.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, H. (2001) *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Kahfi, A., & Hudriyah, H. (2021). Transformational Leadership in The Development of a Quality Culture of Madrasah (Research Problems at MTs and MA Pondok Pesantren Rafah Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 877-890.
- Pidarta, M. (2016). Manajemen Pendidikan dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 82-93.
- Rahman, M. S. (2019). PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 70-83.
- Saad, M. M., & Al-Humaidi, N. A. A. (2017). *Golden Stories: Kisah-kisah Indah dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.



- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. London: Routledge.
- Siregar, R. T., Purba, S., Nurmiati, N., Mustar, M., Ferdinandus, A. Y., Muskita, S. M., & Hasdiana, S. (2020). *Manajemen Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Subhan, M. (2013). Kepemimpinan Islami dalam peningkatan mutu Lembaga Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 125-140.
- Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Syamsul, H. (2017). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 275-289.